



Pembelajaran Mural pada Mata Pelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Malang

Mural Learning In Culture Art at State High School 10 Malang

Farida Hayati*

Pengajar Seni Budaya di SMA Negeri 10 Malang, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Artikel ini mengkaji pengalaman emosi, intelektual, fisik, estetis, artistik, dan kreatifitas siswa di SMAN 10 Kota Malang. Peserta didik terlibat langsung dalam berbagai pengalaman berkreasi, menghasilkan produk karya seni. Pengalaman nyata mereka bermanfaat secara langsung bagi kehidupannya. Pembelajaran seni mural pada mata pelajaran Seni Budaya membuat siswa dapat berinteraksi terhadap kemampuan teknik dan kondisi lingkungannya. Mural merupakan karya seni yang menggunakan teknik menggambar atau melukis di atas media dinding, tembok atau permukaan luas yang bersifat permanen. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji proses melukis mural, mengingat kegiatan belajar tersebut diyakini dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik, karena proses belajar tersebut melibatkan kognitif, afektif dan psikomotor. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, data yang digunakan adalah tindakan siswa dalam proses berkarya mural siswa kelas XII MIPA D Tahun pelajaran 2018-2019. Alat analisis adalah pengamatan, memperhatikan dan mencatat aktivitas siswa, serta menganalisis karya yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kegiatan berkarya mural merupakan alternatif bagi guru meningkatkan kreatifitas siswa yang bervariasi, yaitu 1) ide-ide kreatif, 2) refleksi pengalaman emosional siswa, dan 3) responsif terhadap ruang

Kata Kunci: Seni mural; Pembelajaran Seni Budaya

Abstract

This article examines the emotional, intellectual, physical, aesthetic, artistic, and creative experiences of students at SMAN 10 Malang City. Students are directly involved in various creative experiences, producing works of art. Their real experiences directly benefit their lives. Learning mural art in the Cultural Arts subject allows students to interact with their technical abilities and environmental conditions. Murals are works of art that use drawing or painting techniques on permanent walls, walls or large surfaces. The purpose of this study is to examine the process of painting murals, considering that learning activities are believed to increase the intelligence of students, because the learning process involves cognitive, affective and psychomotor. The research method uses qualitative descriptive, the data used is student actions in the process of creating murals for class XII MIPA D students for the 2018-2019 school year. The analytical tools are observing, observing and recording student activities, as well as analyzing the work produced. The results of the study show that mural work is an alternative for teachers to increase students' creativity which is varied, namely 1) creative ideas, 2) reflection of students' emotional experiences, and 3) responsiveness to space.

Keywords: Mural art; Cultural Arts Learning

How to Cite: Hayati, F., (2022). Pembelajaran Mural pada Mata Pelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Malang. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 2(1): 31-38



PENDAHULUAN

Pengalaman mengajar seni budaya tentunya tidak hanya mengandalkan aspek pengetahuan, namun pada praktiknya juga menuntut untuk menguasai teknik berkarya seni. Mengingat dalam perencanaan pembelajaran juga mengisyaratkan antara pengetahuan dan praktik.

Selama 30 tahun sebagai pengajar seni budaya di SMAN 10 Kota Malang, peneliti sudah melakukan pembelajaran dengan berbagai strategi. Upaya yang ingin dicapai adalah mengamati pengalaman emosi, intelektual, teknik, estetik, dan kreatifitas peserta didik.

Aktifitas pembelajaran seni yang telah dilakukan untuk mengantar siswa mendapatkan pengalaman belajar, utamanya adalah belajar dengan rasa senang. Mampu mengekspresikan diri, karena berkarya seni dapat terwujud harus mempertimbangkan beberapa aspek, selain ide, teknik, dan juga lingkungan,

Penelitian yang mempertimbangkan aspek lingkungan, agar mencapai ide pembelajaran yang mampu menggali pengalaman emosional, intelektual, teknik, estetik, dan kreativitas. Mengingat media belajar berkarya seni Lukis di kanvas, menggambar desain tekstil di buku gambar, lukis kaca, keramik, kriya, batik dan lain-lain. Untuk memberi pengalaman yang bervariasi, kesempatan ini akan dilakukan praktik berkarya seni yang berbeda dan belum pernah dilakukan selama ini, yaitu mural.

Mural yang dimaksud sebagai materi pelajaran tidak seperti pengertian yang selama ini dipahami, yaitu seni yang berada di ranah sosial untuk merespon kondisi sosial, atau proses visual (Nugraha, 2017). Peserta didik di SMAN 10 memiliki karakteristik suka berkumpul dan bekerja sama dalam mengerjakan tugas sekolah. Karakter ini sangat cocok untuk diterapkan dalam berbagai pengalaman berkreasi, menghasilkan produk karya seni.

Pengalaman nyata mereka bermanfaat secara langsung bagi kehidupannya. Pembelajaran seni mural pada mata pelajaran Seni Budaya membuat siswa dapat berinteraksi terhadap kemampuan teknik dan kondisi lingkungannya. Sesuai dengan materi pembelajaran Seni Budaya (Seni rupa) kelas XII semester ganjil yang tertuang dalam silabus kurikulum 2013 Kompetensi dasar 3.1. Mengevaluasi konsep, unsur, prinsip, bahan dan teknik dalam berkarya seni rupa 4.1 Berkreasi karya seni rupa dua dimensi berdasarkan imajinasi dengan berbagai media dan teknik.

Kondisi dinding bagian belakang gedung sekolah terlihat catnya sudah mengelupas dan terkesan kurang terawat, membuat guru dan siswa tergelitik untuk memperbaiki tampilan dinding belakang sekolah supaya kelihatan bagus dan menarik bahkan bisa dipakai sebagai tempat foto selfi untuk kebanggaan masing-masing kelas terhadap karya yang dihasilkan dan kebanggaan sekolah sewaktu ada tamu yang melaksanakan kunjungan ke sekolah. Oleh karena itu akhirnya diputuskan untuk mengecat dinding tersebut dengan lukisan mural. Dinding atau media mural ini ada 10 tempat, sesuai dengan jumlah rombongan belajar kelas XII ada 10 kelas. Masing-masing kelas mendapat jatah 1 lokasi dengan ukuran 3 meter x 4 meter, sebagai media tugas proyek dari mata pelajaran seni budaya.

Dengan berkarya seni lukis mural ini siswa dengan bebas mengekspresikan ide-ide kreatifnya melalui goresan-goresan dan sapuan cat yang mengungkapkan pengalaman dan jati dirinya selama proses belajar di sekolah, juga sebagai refleksi dari emosi yang dimilikinya serta mampu mengolah ruang dinding yang kumuh dan kotor menjadi sebuah ruang yang indah dan membanggakan diri sendiri, anggota kelas menjadi kebanggaan sekolah, serta memberikan dampak bagi siswa sebagai hiburan, ajang kreativitas, pengingat hal-hal positif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Laksana & Adiwibawa, 2018) berjudul “Mural Dalam Paparan Media dan Pembelajaran Sosial Bagi Masyarakat Kampung Kota”, dalam hasil penelitian tersebut bahwa mural memberikan dampak efektif untuk menyampaikan pesan-pesan bergambar, serta merubah lingkungan menjadi lebih indah dan menarik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Nurkukuh, 2018) yang berjudul “Peran Mural dalam Pembentukan *Sense of Place* Kampung Code Yokyakarta” untuk menguatkan semangat guyup, menguatkan identitas kampung kreatif dan berbudaya dan meningkatkan kecerdasan masyarakat untuk inovatif, bahkan kreatif.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji proses melukis mural, mengingat kegiatan belajar tersebut diyakini dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik, karena proses belajar tersebut melibatkan kognitif, afektif dan psikomotor.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan mengamati dan menelaah proses merancang ide, gagasan, konsep, proses berkarya dan *finishing*. Tahap pengamatan penelitian ini dilakukan secara berulang kali bertujuan untuk mendapatkan data yang valid. Untuk menentukan kredibilitas data dilakukan triangulasi waktu (Gunawan, 2013) dengan waktu dan situasi yang berbeda.

Sampel yang dipilih adalah siswa XII MIPA D tahun pelajaran 2018-2019 dengan jumlah 36 siswa. Kegiatan ini dilakukan siswa secara berkelompok sesuai kemampuan masing-masing, Sehingga semua siswa mempunyai peran dalam proses berkarya mural ini. Pembagian kelompok dibagi menjadi kelompok 6 kelompok dengan merata, artinya setiap kelompok kemampuannya memiliki kemampuan yang hamper sama. Alat analisis adalah pengamatan, memperhatikan dan mencatat aktivitas siswa, serta menganalisis karya yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data

Kegiatan pembelajaran praktik berkarya seni lukis mural ini diawali dengan materi pemahaman tentang mural. Siswa diajak mencari tahu pengertian mural, bagaimana cara membuat karya seni lukis mural, dan bagaimana langkah-langkah proses pembuatannya. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok, selanjutnya mereka berdiskusi untuk menemukan jawaban dari permasalahan diatas. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya, dan guru menjadi fasilitator yang mengendalikan jalannya diskusi dan mengambil kesimpulannya. Mural adalah menggambar di atas media dinding atau permukaan luas yang bersifat permanen. Cara membuat lukisan mural sama dengan cara membuat lukisan lainnya, hanya medianya tembok atau dinding menggunakan cat tembok berbasis air. Demikian pula langkah-langkahnya juga sama dengan membuat lukisan lainnya.

Setelah siswa memahami teori bagaimana cara membuat mural, Langkah selanjutnya adalah menentukan lokasi dinding yang akan dilukis dan ukurannya. Kebetulan lokasi mural kelas XII MIPA D terletak di bagian samping kamar mandi cowok dengan ukuran 3x4 meter. Masing-masing siswa diberi kesempatan untuk menggambar desain di kertas sebagai bahan untuk sketsa gambar mural. Dari 36 gambar diseleksi diambil kurang lebih 10 gambar terbaik yang akan diterapkan pada mural.

Dalam mengerjakan projek mural ini, semua siswa terlibat sesuai tugas masing-masing dengan pembagian tugas sebagai berikut: Ketua kelas sebagai coordinator, Tim artistic bertugas menggambar sketsa sampai proses pengecatan dipilih siswa yang kemampuan menggambar nya bagus, tim perlengkapan mempersiapkan bahan dan alat untuk mengerjakan mural dan membersihkan peralatan waktu pengerjaan selesai, tim

dokumentasi membuat dokumen selama proses pengerjaan mural sampai selesai, tim administrasi bertugas mencatat kejadian tiap pertemuan dan membuat laporan tertulis proyek pembuatan mural. Sehingga hasil karya mural merupakan hasil karya bersama siswa satu kelas yang dikerjakan selama 15 kali pertemuan dengan waktu 90 menit tiap pertemuan, jika dirasa waktu tidak mencukupi boleh dikerjakan diluar jam pelajaran.

Adapun pembagian waktu pengerjaan mural dapat dirinci sebagai berikut:

Table: 1 Kegiatan Belajar

Waktu kegiatan	Materi Kegiatan	Catatan
1	Pemahaman materi mural	Siswa memperhatikan
2	Menggambar desain di kertas gambar oleh semua siswa	Saling mengambil bagian dan mendiskusikan, bertanya, dan diskusi
3	Proses seleksi gambar, pembagian tugas masing-masing siswa	Setiap siswa aktif mengajukan pilihan gambar
4	Menyiapkan tembok yang akan digambar, dibersihkan, digosok dengan amplas	Guru membagi dinding ruang gambar
5-6	Menggambar sketsa di tembok	Memulai menerapkan motif sket ke dinding ruang gambar
7-13	Proses pengecatan	Semua siswa berperan dalam mengkondisikan diri, ambil bagian yang mereka mampu lakukan
14	Evaluasi dan refleksi	Semua siswa berperan dalam mengkondisikan diri, ambil bagian yang mereka mampu lakukan
15	Pembuatan laporan tertulis	Siswa membuat laporan

Analisis dan Hasil

Berdasarkan paparan data, kemudian dilakukan analisis dengan membagi, memilah, dan mentabulasikan hasil pengamatan. Serta melakukan analisis berdasarkan kecenderungan yang inidikasinya terkait dengan (a) ide kreatif, (b) pengalaman emosional, (c) respon ruang.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kegiatan berkarya mural merupakan alternatif bagi guru meningkatkan kreatifitas siswa yang bervariasi, yaitu:

Ide kreatif, selama proses pengerjaan mural, khususnya mural yang dikerjakan oleh kelas XII MIPA D di SMA Negeri 10 Malang. siswa terlihat sangat antusias dan bersemangat dalam mengerjakan mural, karena pelajaran ini dilaksanakan di luar kelas, mereka sangat bebas mengekspresikan apa yang ingin disampaikan, ide-ide kreatif itu mencul begitu saja melalui lisan, perbuatan maupun dalam bentuk goresan gambar dan cat dalam karya mural (Suherman et al., 2019). Hal ini dianggap sesuatu yang luar biasa bagi siswa, karena selama ini pembelajaran yang mereka terima selalu dilakukan di dalam ruangan kelas dan membosankan.

Pembelajaran mural merupakan sesuatu yang baru bagi mereka dan sangat menggembarakan serta memunculkan ide-ide baru dan kreatifitas baru bagi mereka. Kreatif berarti memiliki kemampuan untuk berkreasi, sedangkan kreasi berarti hasil daya cipta manusia baik yang berupa hasil seni maupun hasil otak atau fikiran (Badudu, 1996). Ide-ide itulah yang akan menjadi identitas dan eksistensi keberadaan individu-individu yang tergabung dalam kelas XII MIPA D SMA Negeri 10 Malang.

Kreatifitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, dan bisa diperoleh melalui kombinasi dari beberapa unsur yang sudah ada sebelumnya kemudian dikembangkan atau ditingkatkan sesuai kemampuan masing-masing individu (Aryanti et al., 2020).

Kreatifitas juga berarti berani mengambil resiko, berani mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukan dan hasilnya belum jelas. Ini berarti siswa harus berani melakukan kesalahan yang tidak berlebihan, karena kreativitas juga berfikir mempertimbangkan resiko dan konsekuensi terhadap kesalahan yang dilakukan. Menurut Barron yang dikutip dari Ngalmun et al. (2013) kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Guilford yang dikutip dari Ngalmun dkk (2013) menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai seorang kreatif.

Menurut Munandar (2009), bahwa kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat. Dalam pembuatan mural ini, ada keberanian dari guru maupun siswa dan mempertimbangkan resiko jika kegagalan itu terjadi. Resiko tersebut antara lain: (1) melukis di tembok tentu lebih sulit jika dibandingkan dengan melukis atau menggambar di buku gambar maupun kanvas, (2) jika terjadi kesalahan lebih sulit membuat koreksinya, (3) jika hasil gambar mural jelek maka, nama anggota kelas juga dipertaruhkan, karena karya adalah identitas diri mereka.

Menurut Munandar (2009) ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri kognitif (*aptitude*) dan ciri non-kognitif (*non-aptitude*). Ciri kognitif (*aptitude*) dari kreativitas terdiri dari orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaboratif. Sedangkan ciri nonkognitif dari kreativitas meliputi motivasi, kepribadian, dan sikap kreatif. Kreativitas baik itu yang meliputi ciri kognitif maupun non-kognitif merupakan salah satu potensi yang penting untuk dipupuk dan dikembangkan.

Menurut David Cambel dalam Sarjono (2010) ciri-ciri kreatif adalah:

1. Kelincahan mental berpikir dari segala arah dan kemampuan untuk bermain-main dengan ide-ide, gagasan-gagasan, konsep, lambang-lambang, kata-kata dan khususnya melihat hubungan- hubungan yang tak bisa antara ide-ide, gagasan-gagasan, dan sebagainya. Berpikir ke segala arah (*convergen thinking*) adalah kemampuan untuk melihat masalah atau perkara dari berbagai arah, segi, dan mengumpulkan fakta yang penting serta mengarahkan fakta itu pada masalah atau perkara yang dihadapi.
2. Kelincahan mental berpikir ke segala arah (*divergen thinking*) adalah kemampuan untuk berpikir dari satu ide, gagasan menyebar ke segala arah.
3. Fleksibel konseptual (*conseptual fleksibility*) adalah kemampuan untuk secara spontan mengganti cara pandang, pendekatan, kerja yang tidak selesai.
4. Orisinalitas (*originality*) adalah kemampuan untuk memunculkan ide, gagasan, pemecahan, cara kerja yang tidak lazim (meski tidak selalu baik) yang jarang bahkan "mengejutkan"
5. Lebih menyukai kompleksitas daripada simplisitas. Dari penyelidikan ditemukan bahwa pada umumnya orang-orang kreatif lebih menyukai kerumitan dari pada kemudahan, memilih tantangan daripada keamanan, cenderung pada tali- temalnya (*complexity*) dari yang sederhana (*simplixity*).
6. Latar belakang yang merangsang. Orang-orang kreatif biasanya sudah lama hidup dalam lingkungan orang-orang yang dapat menjadi contoh dalam bidang tulis-menulis, seni, studi, penelitian, dan pengembangan ilmu serta penerapannya, dan dalam suasana ingin belajar, ingin bertambah tahu, ingin maju dalam bidang-bidang yang digumuli.

7. Kecakapan dalam banyak hal. Para manusia kreatif pada umumnya banyak minat dan kecakapan dalam berbagai bidang (multiple skill).

Menurut Munandar (2009) pentingnya pengembangan kreativitas ini memiliki empat alasan, yaitu:

1. Dengan berkreasi, orang dapat mewujudkan dirinya, perwujudan dirinya, perwujudan diri tersebut termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Menurut Maslow (Munandar, 2009) kreativitas juga merupakan manifestasi dari seseorang yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya.
2. Kreativitas atau berfikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran dalam pendidikan. Di sekolah yang terutama dilatih adalah penerimaan pengetahuan, ingatan, dan penalaran (berpikir logis).
3. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungannya tetapi juga memberi kepuasan pada individu.
4. Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Pengalaman Emosional

Selama proses pengerjaan mural, khususnya mural yang dikerjakan oleh siswa kelas XII MIPA D di SMA Negeri 10 Malang. siswa terlihat sangat antusias dan bersemangat dalam mengerjakan mural, karena pelajaran ini dilaksanakan di luar kelas, siswa merasakan ada suasana yang berbeda, salah satunya adalah merasa ada perasaan bebas. Artinya kebebasan tersebut muncul karena siswa merasa bisa lebih bebas mengerjakan tugas ataupun belajar di luar kelas (Hasyimy, 2020).

Mural karya siswa SMA Negeri 10 Malang merupakan hasil refleksi emosional siswa yang mengendap dalam fikiran dan emosi selama ini. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh mulai kecil hingga usia remaja diungkapkan dalam sebuah karya mural merupakan wujud dari ekspresi seni yang ada dalam jiwanya. Sehingga gambar yang dimunculkan sesuai dengan usia perkembangannya dan kemampuan dalam menggambar.



Gambar 1. Proses menggambar sketsa Dokumentasi Pribadi



Gambar 2. Proses awal pengecatan Dokumentasi Pribadi

Usia anak SMA termasuk remaja, mereka sedang dalam masa pencarian identitas diri, tujuan hidup dan makna hidup, sehingga dalam menentukan objek gambar di mural sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat menentukan perbuatan yang paling baik untuk dilakukan jika ia dapat menghayati kehidupan bermakna (Erfiana, 2013). Dalam pembuatan mural ini,

tentu siswa menempatkan diri pada dua sisi yaitu sebagai pelajar dan sebagai seniman yang bebas berekspresi, sehingga mereka akan menentukan apa yang terbaik dilakukan sehingga karya muralnya bagus, sebagai refleksi emosionalnya, identitas diri dan kebanggaan semua warga sekolah (Inzani et al., 2021).

Kebebasan berekspresi bagi seorang seniman yang disalurkan melalui karya seni sangat erat hubungannya dengan jiwa, karena karya tersebut sebagai media dalam meraih kenikmatan emosional (Yulianti, 2017).

Menurut Bastomi (dalam Noviyanto, 2011) nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni itu berhubungan dengan pengalaman jiwa penciptanya, demikian pula karya mural ini, merupakan pengalaman jiwa dari siswa kelas XII MIPA D yang diolah bersama-sama, sehingga menciptakan satu karya mural yang benar-benar membanggakan.



Gambar 3. Mural karya kelas XII MIPA D SMAN 10 MALANG tahun pelajaran 2018-2019
Dokumentasi Pribadi

Responsif Ruang

Kemampuan siswa SMAN 10 Malang dalam merespon terhadap apa yang terjadi dengan tembok gedung sekolah terlihat kurang menarik, merupakan sebuah tanggapan positif dari perasaan manusia yang perlu didukung. Harapan ke depan bahwa di manapun siswa berada akan menemukan sebuah kondisi yang jelek, dengan latihan membuat mural ini mampu mengubah lingkungan yang tidak bagus menjadi tempat yang menyenangkan. Dalam pembelajaran mural ini secara tidak langsung guru telah menanamkan karakter peduli, tanggap dalam merespon kejadian di sekitar lingkungannya (Brata & Sudirga, 2019).

SIMPULAN

Pembelajaran mural di mata pelajaran seni budaya sebagai ekspresi dari pengalaman emosi, intelektual, fisik, estetik, artistik, dan kreatifitas bagi siswa SMAN 10 Malang. Pembelajaran mural sebagai latihan awal dalam merespon suatu kondisi dinding kamar mandi yang jelek menjadi sebuah ruang yang indah dan kebanggaan anggota kelas. Selanjutnya akan melatih siswa menjadi seorang yang responsive terhadap lingkungannya di manapun dia berada. Pengalaman baru dan tak terlupakan yang diperoleh selama mengerjakan proyek mural antara lain: memahami cara membuat mural, mengenal karakter teman, melatih tanggung jawab, kerja sama, akrab, mengenal karakter cat tembok, teknik pengecatan dan pencampuran warna. Semuanya mencakup karakter dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, S. Z., Nasucha, Y., & Al-Ma'Ruf, A. I. (2020). Mural Art Media For Millennials Character Education. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(3), 475–482. <https://doi.org/10.31764/JMM.V4I3.2497>
- Badudu, J.S., dan Zain, S.M., (1996), Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar harapan
- Bastomi, S. (2003). Wawasan Seni. Semarang: Unnes Press
- Brata, I. B., & Sudirga, I. K. (2019). Megeguritan: Media Pendidikan Karakter Generasi Muda Dalam Menghadapi Arus Budaya Global (Studi Kasus Di Desa Pakraman Bresela Payangan Gianyar). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 230–238. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2.705>
- Depdiknas. (2003). Kurikulum 2013 Standar Kompetensi Mata pelajaran Kesenian Sekolah Menengah Atas /Madrasah Aliyah.
- Desri Yulianti, D. J. M. S. . D. S. A. M. P. (2017). Katak Sebagai Objek Utama Dalam Karya Seni Keramik. *Serupa The Journal of Art Education*, 6(1). <https://doi.org/10.24036/sr.v6i1.8305>
- Erfiana, L.R. (2013). Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Kemandirian Pada Remaja. Emphaty
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. bumi aksara.
- Hasyimy, M. A. (2020). Pembelajaran Luar Kelas Seni Budaya Di SD, SMP, SMA Pada Sentra Industri Gerabah Pagelaran Kabupaten Malang. *Tesis Keguruan Seni Rupa Universitas Negeri Malang*, 53(9), 1689–1699.
- Inzani, D. A., AR, S. A., Halisa, N., Fauzi, L. A., Rahmat, M., Syukur, M., Sofyan, M., & Najamuddin, F. (2021). Mural sebagai Media Edukasi dan Perbaikan Visual Sekolah di SMA Negeri 4 Jeneponto. *Journal Lapa-Lapa ...*, 1(1), 143–151. <https://ojs.unm.ac.id/JLLO/article/view/16867>
- Laksana, D. A. W., & Prasetya Adiwibawa, B. A. (2018). Mural Dalam Paparan Media Dan Pembelajaran Sosial Bagi Masyarakat Kampung Kota. *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 46. <https://doi.org/10.25124/demandia.v3i1.1210>
- Ngalimun, et al. (2013). Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Nugraha, F. A. (2017). Provokasi Visual dalam Lukisan sebagai Pembelajaran dan Penyadaran Kehidupan Sosial Politik. *Imajinasi : Jurnal Seni*, 11(1), 43–54. <https://doi.org/10.15294/IMAJINASI.V11I1.11186>
- Nurkukuh, D. K. (2018). Peran Mural Dalam Pembentukan Sense of Place Kampung Code Yogyakarta. *Kurvatek*, 3(2), 1–5. <https://doi.org/10.33579/krvtek.v3i2.739>
- Noviyanto, O. (2011). Ungkapan Konflik Psikologis dalam Lukisan Cat Tembok”, Semarang: Proyek Studi Jurusan Seni Rupa Unnes.
- Suherman, S., Giyanti, S., & Anggraeni, S. P. K. (2019). Mural Di Lingkungan Sekolah Dalam Konteks Pendidikan Konservasi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3303>
- Munandar, U.. (2009). Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Jakarta: PT. Gramedia.